

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah tujuan pendidikan yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian Pembelajaran merupakan kebaruan dari KI dan KD yang dirancang untuk menguatkan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kompetensi.

Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus tercapai pada setiap fase perkembangannya. Fase Fondasi dimulai dari jenjang PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA), fase A, B, dan C jenjang SD, fase D jenjang SMP, sedangkan fase E dan F adalah jenjang SMA.

Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia fase F pada jenjang SMA terdiri dari Capaian Pembelajaran secara umum dan capaian berdasarkan elemen sebagai berikut.

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik

mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menjunjung dan menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Peserta didik memiliki kecintaan terhadap karya sastra Indonesia dan mengembangkan kreativitas bersastra Indonesia.

Pada fase F tingkat kognitif peserta didik sudah berada pada kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Pada level ini, peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis sebuah teks yang disajikan, mengevaluasi teks yang disajikan hingga mengkreasi atau menciptakan sebuah teks. Selain itu, peserta didik juga harus mampu menemukan solusi atau mengambil keputusan berdasarkan penilaian atau evaluasi yang dilakukan.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital).
Membaca dan memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi

	teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital online atau dalam bentuk pertunjukan.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan penggambaran mengenai pencapaian tiga aspek kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kata kunci Capaian Pembelajaran (CP). Kompetensi pembelajaran yang harus dicapai tersebut yakni, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran pada setiap fase perkembangannya. Terdapat dua komponen utama pada tujuan pembelajaran yang termuat dalam *website* pusat informasi guru kemendikbud, yaitu:

1. **Kompetensi**, merupakan kemampuan yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.
2. **Lingkup Materi**, merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami oleh peserta didik pada akhir satu unit pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran dikembangkan dengan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, beserta materi/konten inti. Tujuan-tujuan tersebut dirangkai dengan mempertimbangkan jenjang kedalaman materi, jenjang cakupan, dan jenjang kesulitannya.

Berikut merupakan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu membaca dan memirsa teks cerita pendek yang disajikan dengan baik.
Peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik beserta bukti kutipan yang terdapat dalam teks cerita pendek dengan baik.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik yang berfungsi sebagai acuan untuk melihat apakah peserta didik sudah mencapai target pembelajaran yang ditetapkan. Penulis merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dalam teks cerpen sebagai berikut.

Tabel 2.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Peserta didik mampu menjelaskan tema beserta bukti kutipan yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca dengan tepat.
Peserta didik mampu menjelaskan tokoh dan penokohan beserta bukti kutipan yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca dengan tepat.
Peserta didik mampu menjelaskan alur beserta bukti kutipan yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca dengan tepat.
Peserta didik mampu menjelaskan latar beserta bukti kutipan yang terdapat dalam teks cerpen yang dibaca dengan tepat.
Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang beserta bukti kutipan yang terdapat pada teks cerpen yang dibaca dengan tepat.
Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa beserta bukti kutipan yang terdapat pada teks cerpen yang dibaca dengan tepat.
Peserta didik mampu menjelaskan amanat beserta bukti kutipan yang terdapat pada teks cerpen yang dibaca dengan tepat.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertingkaian, peristiwa yang mengharukan dan menyenangkan, serta menandung pesan yang tidak mudah dilupakan. Menurut Riswandi (2021: 43), “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita

berbentuk prosa yang pendek”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jacob (Arshini dan Icha, 2022: 159) berpendapat bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Pendek di sini adalah selesai dibaca kira-kira kurang dari satu jam, namun masih mensyaratkan keutuhan cerita bukan asal sedikit halaman. Alur yang ringan dan sederhana menjadikan cerpen memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya prosa lainnya, sehingga dapat diselesaikan dalam sekali duduk.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks cerpen merupakan karya prosa yang pendek dengan alur yang ringan, namun memiliki kelengkapan dan keutuhan cerita. Sehingga pembaca dapat menyelesaikan cerita dengan hanya sekali duduk.

Contoh Cerpen

TUKANG CUKUR Karya Budi Darma

Gito, anak Getas Pejaten, kawasan pinggiran kota Kudus, setiap hari, kecuali Minggu dan hari libur, berjalan kaki pergi pulang hampir empat belas kilo, ke sekolahnya, sekolah dasar di Jalan Daendels. Karena banyak jalan menuju ke sekolahnya, Gito bisa memilih jalan mana yang paling disukainya. Kalau perlu, dia juga lewat jalan-jalan kecil yang lebih jauh, untuk menyenangkan hatinya.

Seperti anak-anak lain, Gito sehari hanya makan satu kali, setelah pulang sekolah. Juga seperti anak-anak lain, Gito tidak mempunyai sandal, apalagi sepatu. Guru-guru pun bertelanjang kaki. Kalau ada guru memakai sepatu atau sandal, pasti sepatu atau sandalnya sudah reyot.

Pakaian Gito, demikian juga pakaian teman-temannya, serba compang-camping, penuh tambalan, demikian pula pakaian para guru. Semua pakaian sudah luntur warnanya, dan kalau diwenter warnanya bisa tampak agak cerah, tapi dalam waktu singkat luntur lagi.

Gito tahu cara menangkai kelaparan. Kalau mau, dia bisa menangkap ikan di sungai tidak jauh dari rumahnya. Pada waktu pulang dari sekolah, kadang-kadang Gito lewat Pasar Johar, tidak jauh dari stasiun jurusan Pati, Juana, Rembang, dan jurusan Pecangakan, Jepara. Di pasar itu dia bisa memunguti remah-remah gula jawa, gula yang bermanfaat untuk melawan rasa lapar.

Tidak jauh dari rumahnya ada pabrik bungkil kacang tanah, untuk pakan ternak. Kadang-kadang Gito juga memunguti remah-remah bungkil kacang tanah, meskipun dia tahu bungkil kacang tanah bisa menyebabkan sakit perut dan gondongan, leher bisa membengkak sampai besar.

Di rumah, kalau beras padi habis, ayah, ibu, dan Gito, satu-satunya anak ayah dan ibunya, makan beras jagung, dan kalau beras jagung habis, mereka makan ketela pohon.

Pada suatu hari, ketika pulang dan melewati kedai gulai kambing kakek Leman, seorang laki-laki tua yang selalu memakai udeng Jawa di kepalanya, Gito dipanggil oleh kakek Leman. Gito diberi makan, lalu, seperti biasa, disuruh membersihkan rumput di pekarangan belakang kedai.

Kakek Leman bertanya: "Gito, apa kamu tidak melihat tukang cukur di bawah pohon cemara?"

Kakek Leman membuka udeng-nya, lalu memutar tubuhnya, kemudian berkata: "Lihat ini," sambil meminggirkan rambutnya

Tampak bekas luka, bukan luka biasa, tapi agak dalam.

Kakek Leman bercerita, tanpa diketahui dari mana asal-usulnya, tiba-tiba pada suatu hari ada tukang cukur di bawah pohon cemara dekat simpang tiga jalan yang menghubungkan Jalan Setasiun dengan Jalan Bitingan. Beberapa langganan kakek Leman, kata kakek Leman, juga heran mengapa tiba-tiba ada tukang cukur di situ.

Di antara lima pelanggan kakek Leman yang pernah dicukur di situ, tiga orang telah dilukai kepalanya. Tukang cukur selalu meminta maaf, katanya tanpa sengaja, tapi semua korban yakin, tukang cukur itu memang sengaja melukai mereka.

Tukang cukur berkata, kata langganan kakek Leman, tukang cukur adalah pekerjaan yang paling mulia. Hanya tukang cukurlah yang berhak memegang-pegang kepala orang lain. Kalau bukan tukang cukur, pasti orang yang dipegang kepalanya merasa dihina, dan marah.

Keesokan harinya ada sesuatu yang baru, yaitu kedatangan seorang guru baru bernama Dasuki, kabarnya datang dari sebuah kota besar, entah mana. Sekolah Gito mempunyai enam kelas, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Jumlah guru ada delapan, terdiri dari enam guru kelas, satu wakil kepala sekolah, dan satu kepala sekolah. Kalau ada guru berhalangan, mereka menggantikan guru yang berhalangan datang. Karena semua guru datang,

Dasuki masuk ke semua kelas, dan guru kelas yang dimasuki kelasnya harus ikut pelajaran Dasuki. Dasuki terus menekankan, negara yang paling hebat di dunia adalah Rusia. Semua kota dan desa di Rusia serba bersih, semua penduduknya bahagia, makan enak-enak sampai kenyang.

"Lihat dokar itu," kata Dasuki sambil mengacungkan tangannya ke arah Jalan Daendels. "Lha, itu dia, kudanya kencing dan berak sambil lari.

Kotor. Di Rusia, semuanya sudah diatur dengan cermat. Tidak mungkin ada kuda kencing dan berak seperti di sini."

Lalu, Dasuki menyambung ceritanya dengan kehebatankehebatan lain Rusia.

Banyak murid yang terkagum-kagum, mulutnya agak menganga. Ada juga guru yang kagum, ada juga guru yang tersenyum-senyum tidak enak, dan ada guru yang pura-pura mendengarkan Dasuki, tapi pikirannya membayangkan makanan-makanan enak, seperti yang diceritakan Dasuki.

Hanya beberapa minggu saja Dasuki mengajar, sesudah itu dia pergi dan tidak pernah kembali.

Pada suatu hari, dalam perjalanan pulang, Gito sengaja melewati jalan yang banyak pohon cemaranya. Dari kejauhan tampak tukang cukur itu sedang berbicara sendiri, nadanya memaki-maki. Begitu melihat Gito, tukang cukur memanggil Gito.

"Sini kamu," kata tukang cukur. "Saya cukur." Tukang cukur berjalan mendekati, Gito berhenti seperti patung, tapi begitu tukang cukur sudah dekat, Gito lari kencang dengan kekuatan penuh.

Tukang cukur mula-mula ingin mengejar, tapi kemudian berhenti, sambil memaki-maki.

Akhir bulan September 1948 datang, dan di mana-mana terasa suasana panas dan serba mengancam. Banyak tentara memakai duk merah berdatangan, entah dari mana. Kata orang, itulah tentara PKI (Partai Komunis Indonesia). Mereka berkeliaran, masuk keluar kampung, dan kebanyakan bergerombol di daerah sandulok (=pelacuran), di pinggir kota sebelah timur. Kemudian, beberapa kali, selama dua puluh empat jam, terdengar tembakan-tembakan.

Makin hari makin banyak cerita mengenai orang hilang, orang dibunuh, dan macam-macam lagi yang kurang jelas.

Mata uang Republik Indonesia dinyatakan tidak berlaku, diganti dengan mata uang Pemerintah Komunis, mirip kupon. Harga semua barang makin melompat-lompat.

Pada suatu siang, ada pemandangan yang menakjubkan: tukang cukur berpakaian tentara, memakai duk merah, menenteng senjata, beserta dengan beberapa tentara lain masuk ke daerah di belakang rumah sakit, didahului oleh beberapa orang yang tangannya diikat.

Diam-diam Gito mengikuti mereka. Ketika sampai lapangan terbuka, mereka berhenti, dan Gito bersembunyi di balik semak-semak. Gito menyaksikan, orang-orang yang diikat tangannya digertak-gertak oleh tukang cukur dan teman-temannya, disuruh berdiri rapi, kemudian diberondong dengan serangkaian tembakan.

Keadaan makin gawat. Listrik tidak pernah menyala lagi. Tembakan-tembakan kadang-kadang terdengar, selama dua puluh empat jam sehari.

Keadaan menjadi lebih gawat, ketika, kata orang, pasukan Siliwangi yang khusus didatangkan dari Jawa Barat, masuk ke kota Kudus, untuk membersihkan pasukan PKI. Dalam berbagai pertempuran kecil-kecilan, tentara-tentara PKI melarikan diri.

Orang-orang PKI ditangkap, dan beberapa tokohnya diarak ke alun-alun, dibawa ke bawah pohon beringin, kemudian ditembak. Gito datang dan melihat pemandangan yang sukar dipercaya: tukang cukur, berpakaian preman, tidak lagi memakai pakaian tentara PKI, memberi komando kepada orang-orang yang akan dihukum mati untuk berdiri dengan tegap dan rapi, kemudian melilitkan kain ke wajah-wajah mereka supaya mereka tidak bisa melihat regu penembak.

Beberapa kali hukuman tembak mati oleh pasukan Siliwangi dilakukan di alun-alun, dan semua orang boleh menyaksikan. Gito tahu, tentara PKI membunuh dengan diam-diam dan serba rahasia, tidak seperti pasukan Siliwangi. Dalam beberapa peristiwa hukuman mati itu tukang cukur tampak mondar-mandir dengan sikap gagah.

Kabar tidak jelas beredar, pada suatu hari tukang cukur itu dihajar oleh tentara Siliwangi, dengan tuduhan, dia membuat daftar orang-orang yang dibencinya untuk dihukum mati, tanpa bukti.

Hari demi hari berjalan terus, makin lama suasana makin mencekam, dan akhirnya, bulan Desember 1948 tiba. Pasukan Siliwangi telah meninggalkan Kudus, mengejar tentara-tentara PKI yang terus terdesak ke timur sampai Pati, Juana, Rembang, melebar ke Cepu, dan Blora.

Setelah Kudus ditinggal oleh pasukan Siliwangi, pada suatu hari, ketika fajar hampir tiba, seluruh kota Kudus terasa bergetar-getar, langit dilalui pesawat cocor merah yang terbang sangat rendah, datang dan pergi, datang dan pergi lagi. Pesawat cocor merah, itulah pesawat kebanggaan Belanda. Begitu matahari terbit, pesawat-pesawat cocor merah mulai menyapu kota Kudus dengan tembakan-tembakan dahsyat. Peluru-peluru berat mendesing di sana sini. Jenazah bergelimpangan di sana-sini pula. Beberapa bagian Getas Pejaten juga dihujani peluru, tapi hanya tempat-tempat tertentu. Kemudian, rumah Gito juga terhantam beberapa peluru.

Ayah Gito segera mengajak Gito dan ibunya lari dari pintu belakang, menyeberang jalan, masuk ke sebuah gang yang berliku-liku, mengungsi ke rumah pak Ruslan, sahabat ayah Gito.

Keluarga Ruslan menyambut mereka dengan baik, memberi mereka karet tebal untuk digigit kalau ada bom meledak, dan juga penutup kuping.

Mereka bertahan di tempat perlindungan bawah tanah hampir dua hari, tanpa makan. Ruslan membagikan pil untuk membuat perut kenyang.

Akhirnya, sekitar jam tiga siang, tank-tank Belanda, diikuti banyak panser, dan tentara-berlari-lari kecil, memasuki kota Kudus dari arah kota Demak. Kota Kudus dan seluruh daerah di pinggirannya resmi diduduki pasukan Belanda.

Selama hampir satu minggu Kudus bagaikan kota mati. Keluarga Ruslan meninggalkan rumahnya, entah pergi ke mana. Tentara-tentara Belanda masuk ke kampung-kampung, menangkap semua pemuda yang dicurigai, lalu dibawa entah ke mana.

Setelah keadaan tenang, Gito mulai sekolah, dan seperti biasa, dia berjalan kaki, makan hanya sekali sehari, dan kadang-kadang, waktu pulang, memilih jalan dan gang-gang yang berbeda-beda.

Pada suatu hari, ketika Gito pulang, ada sebuah jeep berjalan perlahan-lahan di Jalan Bitingan, lalu dengan sigap Gito meloncat ke selokan, bersembunyi. Di dalam jeep ada dua orang berpakaian tentara Belanda, yaitu tukang cukur bertindak sebagai sopir, dan Ruslan duduk di sebelahnya.

Hampir setiap malam ada tembak-menembak: gerilyawan pejuang Indonesia masuk kota.

Hari demi hari berjalan terus, sampai akhirnya, Gito masuk ke SMP tidak jauh dari alun-alun.

Pada bulan Desember 1949, semua tentara Belanda ditarik, dan masuklah tentara Indonesia dari sekian banyak markas daruratnya, kebanyakan di daerah Gunung Muria. Gito mendengar, penarikan tentara Belanda adalah hasil Konferensi Meja Bundar di Belanda, antara wakil Indonesia dan wakil Belanda. Pasukan Belanda harus meninggalkan Indonesia, kecuali Irian Barat (sekarang Papua).

Tukang cukur dan Ruslan hilang tanpa jejak.

Ketika Gito sudah naik kelas 2, suasana Kudus tegang lagi. Sekian banyak tentara yang tidak dikenal, semua mengenakan duk hijau dan membawa senapan, berkeliraran di seluruh bagian kota. Seperti dulu, banyak di antara mereka menggerombol di kawasan sandulok.

Suasana makin hari makin muram, sampai akhirnya, sekitar jam satu malam, Gito terbangun mendengar tembakan tanpa henti tidak jauh dari rumah. Sekitar jam enam pagi suasana menjadi betul-betul senyap.

Tersebarlah berita, pertempuran hebat di bekas pabrik rokok Nitisemito, tidak jauh dari rumah Gito, telah berakhir. Sebagian tentara liar terjebak di bekas pabrik, dan sebagian melarikan diri, kemungkinan menuju ke arah Gunung Merapi dan Merbabu. Gito baru tahu, tentara liar itu dikenal sebagai tentara NII (Negara Islam Indonesia), dan akan menjatuhkan Pemerintah Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam.

Ketika Gito tiba di bekas pabrik rokok, sudah banyak orang berkerumun di sana. Semua mayat tentara yang terjebak di pabrik sudah diangkut keluar, dibaringkan di pinggir jalan. Salah satu mayat itu tidak lain dan tidak bukan dalah tukang cukur.

Sumber: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia

b. Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur yang memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda dalam membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut disebut

dengan unsur intrinsik. Pradopo (Lesatari, Sri., dkk, 2016: 186), mengemukakan “Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan dan struktur karya sastra”. Sedangkan menurut Sujarwanto (Ajeng dan Hasanudin, 2024: 823) “Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada langsung di dalam cerita seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut”.

1) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada pada cerpen. Tema cerpen adalah suatu konsep atau idea tau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen (Nuryatin dan Purnama 2016: 61-62). Menurut Waluyo (2017: 7),

Tema dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu tema fisik yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, seperti persahabatan, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan dan sebagainya. Tema organik (moral) adalah tema yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti masalah keluarga, ekonomi, adat, penipuan dan sebagainya. Tema egoik (reaksi pribadi) adalah tema yang berkaitan dengan protes pribadi terhadap suatu ketidakadilan, kekuasaan yang berlebih dan pertentangan individu. Tema sosial adalah tema yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Serta tema *divine* atau Ketuhanan adalah tema yang berkaitan dengan suatu renungan yang bersifat religius hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan inti sari sebuah cerita yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerita pendek, serta dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis tema. Tema tersebut meliputi tema organik (moral) yang berkaitan dengan interaksi antar manusia, tema egoik

(reaksi pribadi) yang berkaitan dengan permasalahan individu, tema sosial yang berkaitan dengan kemasyarakatan, serta tema *divine* (Ketuhanan) yang berkaitan dengan hubungan anantara manusia dengan Tuhan.

Berikut kutipan contoh tema dalam sebuah cerpen *Basa-Basi*.

“Kenapa di kantor masih harus berbasa-basi juga?”

“Kamu tahu apa yang terjadi setiap meeting sama bu Siska? Minimal dua puluh menit pertama akan habis sia-sia buat menyimak dia bercerita segala rupa tentang dirinya. Tentang tasnya yang dia beli di Paris, tentang pizza paling enak yang pernah dia makan di Milan, tentang wajahnya yang baru dirawat di Singapore.... Dan para pendengarnya terpaksa mengangguk-angguk seolah penuh rasa kagum, padahal dalam hati pada menjerit: emang gue pikirin!” (Prananto, 2016: 43)

Kutipan pada cerpen tersebut mengangkat tema tentang hubungan sosial dan interaksi antar manusia. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan tokoh Jumardi yang harus menghabiskan waktu untuk mendengarkan basa-basi yang tidak bermakna yang dilontarkan oleh bu Siska. Hal tersebut dapat memengaruhi suasana kerja yang tidak nyaman dan memengaruhi dinamika tim kerja.

2) Tokoh

Abrams (Nuryatin dan Purnama, 2016: 65) memaparkan penjelasan mengenai tokoh cerita bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Tokoh-tokoh cerpen hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak berkaitan dengan ciri fisik, melainkan lebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh

cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Tokoh adalah karakter yang menjadi pelaku di suatu cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riswandi (2021: 72), “Tokoh adalah pelaku. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu ada dalam cerita”. Dilihat dari perannya dalam sebuah cerita tokoh digolongkan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh sampingan ini merupakan tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi yang mendapat empati pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Dilihat dari berkembang atau tidaknya watak tokoh, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki watak konsisten, dan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak seiring dengan plot cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan peran, fungsi penampilan dan kriteria berdasarkan sudut pandang. Dilihat dari peran dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan

menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Sedangkan dilihat dari berkembang atau tidaknya, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan dinamis.

Berikut contoh tokoh dalam sebuah cerpen *Basa-Basi*.

“Aku nggak mau datang!” seru Jumardi pada Ratih, istrinya yang sudah selesai mandi dan siap berdandan. (Prananto, 2016: 41)

Dalam kutipan cerpen tersebut, terdapat dua tokoh yang muncul yaitu Jumardi sebagai tokoh utama dan Ratih sebagai tokoh sampingan. Tokoh Jumardi diceritakan sebagai seorang direktur pengawasan yang tidak mau datang menemui undangan atasannya dan tokoh Ratih diceritakan sebagai istri Jumardi.

3) Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Riswandi (2021: 72) “Penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam sebuah cerita”. Hadirnya tokoh dan watak tokoh dapat dilakukan pengarang melalui, antara lain:

a) Penggambaran Fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

b) Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi, pembicaraan dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh

Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukan watak tokoh.

d) Reaksi tokoh lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

e) Narasi

Dalam teknik ini, pengarang (narato) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang terdapat pada sebuah cerita. Pengarang menggunakan beberapa teknik untuk menggambarkan watak setiap tokohnya seperti, melalui penggambaran fisik, melalui dialog, melalui penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, melalui reaksi tokoh lain dan melalui narasi.

Berikut contoh penokohan dalam sebuah cerpen *Basa-Basi*.

“Gigih, bermental kuat, punya rasa percaya diri yang tinggi, dan.... Ini yang nampaknya menjadi ciri paling khas dik Jumardi: tidak suka basa-basi.” (Prananto, 2016: 44)

Dalam kutipan cerpen tersebut, tokoh Jumardi digambarkan memiliki watak yang gigih, bermental kuat, percaya diri dan yang paling utama adalah jujur tidak suka basa-basi dalam hal apa pun. Penggambaran tokoh pada kutipan tersebut dapat dilihat melalui reaksi tokoh lain yaitu bu Siska yang mendefinisikan penokohan Jumardi sebagai tokoh utama.

4) Alur (Plot)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang selalu berkaitan karena adanya hubungan sebab akibat (Riswandi, 2021: 74). Plot menurut Stanton (Nuryatin dan Purnama, 2016:69), adalah cerita yang berisi urutan kejadian, dan setiap kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Foster (Nuryatin dan Purnama, 2016: 69) menyampaikan “Plot merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan terhadap hubungan kausalitas”.

Nurgiyantoro (Agustina., dkk, 2021: 25) membagi alur menjadi tiga jenis, yaitu,

Alur maju, alur mundur dan alur campuran atau alur maju mundur. Alur maju (progresi) merupakan urutan peristiwa-peristiwa menggunakan waktu maju dan lurus secara terartur. Alur mundur merupakan alur yang menceritakan kejadian peristiwa masa lalu dalam cerita tersebut dan dirangkai secara tidak terartur dari suatu kejadian awal sampai kejadian akhir. Sedangkan alur campuran terjadi apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa tersebut tidak dimulai dari awal melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir.

Selain itu, Nurgiyantoro (Agustina., dkk, 2021: 25), menjelaskan terdapat lima tahapan alur di antaranya.

a) Tahap Penyituasian

Tahap ini menggambarkan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita untuk memberikan informasi awal cerita yang akan dikisahkan.

Berikut contoh tahap penyituasian dalam cerpen *Basa-Basi*.

Namun bagi Jumardi, formula dua kata itu ternyata bermakna sebaliknya. Saat masuk ke telinga dia, yang lebih nyaring terdengar bukan kata basa-nya, tapi justru

basi-nya, yang sungguh-sungguh menceritakan sesuatu yang serba buruk.
(Prananto, 2016: 41)

b) Tahap Permunculan konflik

Tahap ini merupakan tahap munculnya konflik melalui masalah-masalah dan peristiwa. Konflik ini akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap selanjutnya.

Berikut contoh tahap penyituasian dalam cerpen *Basa-Basi*.

“Aku sudah memutuskan untuk tidak mau lagi memenuhi undangan bu Siska buat datang ke acara-acara di rumah dia! Apalagi kalau jelas-jelas itu acara keluarga.”
(Prananto, 2016: 41)

c) Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang merupakan inti cerita semakin meningkat, benturan antarkepentingan masalah dan tokoh cerita mengarah ke pada klimaks.

Berikut contoh tahap peningkatan konflik dalam cerpen *Basa-Basi*

“Apanya yang sederhana? Kamu harus tahu apa yang terjadi kalau aku sendirian menghadap bu Siska di ruang kerjanya. Pernah terjadi dia tiba-tiba masuk ke toilet dan kemudian keluar mengenakan baju baru model kimono yang kono dia beli di Tokyo. Tolong kamu bayangkan: bu Siska dengan berat badan hampir seratus kilo mengenakan pakaian yang biasa dipakai gadis-gadis jepang yang super langsing, dengan nada serius bertanya, ‘Bagus kan, saya pakai baju ini?’ Hampir saja aku jawab, ‘Naggak, bu. Bajunya memang bagus banget, tapi sama sekali nggak cocok buat ibu!’” untung aku ingat anak-anak kita masih kecil, masih perlu banyak biaya buat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi. Jadi dengan sangat terpaksa aku jawab ‘Bagus, bu’.”. (Prananto, 2016: 45)

d) Tahap Klimaks

Tahap ini merupakan tahap konflik atau pertentangan yang dialami oleh para tokoh mencapai puncaknya. Tahap klimaks menjadi bagian yang khas dalam sebuah karya sastra yang menjadikan karya sastra tersebut hidup.

Berikut contoh tahap klimaks dalam cerpen *Basa-Basi*

“KENAPA dik Jumardi keluar dari grup?” tanya bu Siska, pada hari pertama ia masuk kantor setelah beberapa hari diwat di rumah sakit.

“Saya tidak tahan lagi terlalu banyak membaca ucapan basa-basi,”

“Ucapan mana yang Anda anggap basa-basi?”. (Prananto, 2016: 49)

e) Tahap Penyelesaian

Setelah mencapai klimaks, selanjutnya pada tahap ini konflik tersebut diberi jalan keluar dan cerita pun diakhiri.

Berikut contoh tahap penyelesaian dalam cerpen *Basa-Basi*

Jumardi terdiam sesaat untuk menyusun kata-kata yang tepat. “Eeee....”. (Prananto, 2016: 50)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan menunjukkan hubungan sebab akibat. Terdapat tiga jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Selain itu terdapat lima tahapan alur, yaitu tahap penyituan, permunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian.

Berikut contoh alur pada sebuah cerpen *Basa-Basi*.

Mestinya betul yang disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa basa-basi mengandung pengertian adat sopan santun atau pun tata-krama pergaulan, yang pastinya memiliki konotasi maupun denotasi yang serba positif. Bukankah kata-kata sopan, santun, pergaulan yang tertata, memang sulit mengarahkan pikiran kita pada sesuatu yang negative? Mestinya memang begitu. (Prananto, 2016: 41)

Dalam kutipan cerpen tersebut, cerpen *Basa-Basi* menggunakan alur mundur karena peristiwa yang digambarkan merupakan kejadian masa lalu yang dirangkai secara tidak teratur dari suatu kejadian awal sampai akhir

5) Latar

Latar merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah karya sastra yang merujuk pada waktu, tempat dan suasana. Latar dapat membantu memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami karakter dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (Riswandi, 2021: 75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa diceritakan”. Latar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Sejalan dengan Abrams, Siswandarti (Agustina., dkk, 2021: 26), menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi serta suasana terjadinya peristiwa tersebut. Latar dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Berikut contoh latar tempat dalam cerpen *Basa-Basi*

“Dik Jumardi dari Yogyakarta ya?”

“Lebih tepatnya dari Kabupaten Gunung Kidul”

“Waktu SMA dulu tiap hari ke sekolah dari dusun ke kota naik sepeda ya?”. (Prananto, 2016: 44)

Dalam kutipan cerpen tersebut, pengarang menggambarkan latar tempat tokoh utama berasal, yaitu Jumardi yang berasal dari Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul.

Berikut contoh latar waktu dalam cerpen *Basa-Basi*.

Apa yang kemudian terjadi? Tiap pagi para anggota grup membaca ucapan “Selamat pagi” dari bu Siska. (Prananto, 2016:46)

Dalam kutipan cerpen tersebut terjadinya peristiwa di atas adalah pagi hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kata “pagi”.

Berikut contoh latar lingkungan dalam cerpen *Basa-Basi*.

“Semuanya Cuma basa-basi!!!” seru Jumardi dengan suara menggigil. Tapi yang membuatnya paling gusar ialah ketika bu Siska masuk rumah-sakit akibat kelelahan setelah beberapa hari blusukan ke kantor-kantor cabang di beberapa kota. Puluhan ucapan pun membanjiri chatting group. “Kami sekeluarga senantiasa berdoa, semga Tuhan segera memberikan kesembuhan bagi ibu...” berikut ucapan-ucapan serupa yang bernada penuh simpati. (Prananto, 2016: 47)

Dalam kutipan cerpen tersebut, latar lingkungan yang terdapat pada cerpen adalah latar sosial. Latar sosial tersebut berkaitan dengan anggapan basa-basi dalam interaksi hierarki sosial atau jabatan sosial, tentang bagaimana cara seseorang dalam berinteraksi dengan atasan menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan dibandingkan interaksi dengan teman sebaya.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nuryatin dan Purnama, 2016: 78)

Pandangan Sayuti (Nuryatin dan Purnama, 2016: 79), mengenai sudut pandang yang umumnya digunakan oleh pengarang Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat jenis sebagai berikut,

(1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan taksertaan, (3) sudut pandang *third-person omniscient* atau diaan-mahatau, (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas.

Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (Nuryatin dan Purnama, 2016: 79), Sudut pandang yang sering kali digunakan oleh pengarang Indonesia ada tiga macam yakni sebagai berikut,

(1) sudut pandang persona ketiga: “Dia”, yang terdiri atas dia mahatau, dia terbatas dan dia sebagai pengamat; (2) sudut pandang persona pertama: “Aku”, yang terdiri atas aku sebagai tokoh utama dan aku sebagai tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran, yang terdiri atas aku dan dia”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang dalam memosisikan dirinya dalam menyajikan sebuah cerita agar cerita yang disajikan dapat dipahami oleh pembaca. Sudut pandang dibedakan menjadi tiga yaitu, sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama dan sudut pandang persona campuran.

Berikut contoh sudut pandang pengarang dalam cerita *Basa-Basi*.

Namun bagi Jumardi, formula dua kata itu ternyata bermakna sebaliknya. Saat masuk ke telinga dia, yang lebih nyaring terdengar bukan kata basa-nya, tapi justru basi-nya, yang sungguh-sungguh mencitrakan sesuatu yang serba buruk. Nasi basi, sayur basi, susu basi... tak ada alamat yang lebih tepat bagi zat-zat itu selain dikirim ke dalam tong sampah. Lebih-lebih lagi: ucapan basi!. (Prananto, 2016: 41)

Dalam kutipan tersebut, sudut pandang yang pengarang gunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penyebutan nama tokoh untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang karakter dan situasi yang terjadi dalam sebuah cerita.

7) Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan sebuah cerita, setiap pengarang ingin ceritanya mempunyai daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Sehingga penggunaan gaya bahasa akan dimaksimalkan oleh pengarang. Riswandi (2021: 76), berpendapat bahwa gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap, hal tersebut dapat dilihat dari diksi, citra/imaji dan gaya bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (Riswandi, 2021: 77), mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam menyampaikan cerita.

Berikut contoh gaya bahasa dalam cerpen *Basa-Basi*.

Begitulah dengan gaji yang naik hampir dua kali lipat, berat badan Jumardi justru berangsur turun akibat stress berat. Samapai-sampai suatu hari ia membanting smartphon-nya sehingga berantakan. (Prananto, 2016: 46)

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggunakan majas metonimia. Majas metonimia adalah gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk mengacu pada benda umum. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kata *smartphon* yang mengacu pada ponsel pintar yang memiliki banyak fungsi seperti komputer.

8) Amanat

Cerita pendek selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai positif yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut

Wicaksono (2019:24), “Amanat merupakan suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan moral tersebut dapat berupa cerminan hidup pengarang, dan nilai-nilai positif yang diambil oleh pembaca”.

Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan yang diperoleh melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Sedangkan secara tersurat apabila pesan yang disampaikan secara tertulis.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya, agar bisa dijadikan sebagai pedoman atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

Berikut contoh amanat dalam cerpen *Basa-Basi*.

“Memang kita harus ngasih komentar gimana kalau bu Siska bercerita penuh rasa bangga? Masa kita diam saja.”

“Itu lebih bagus.”

“Tapi tidak pantas.”

“Jadi demi kepantasan kita harus berbohong? Membohongi bu Siska, membohongi anaknya, cucunya, membohongi diri kita sendiri....” (Prananto, 2016: 42)

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa kita tidak harus selalu membohongi orang lain dan diri sendiri hanya untuk menyenangkan orang lain. Basa-basi yang dilontarkan secara berlebihan akan mengganggu kenyamanan dalam berinteraksi dan menghambat komunikasi antar individu.

3. Hakikat Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tidak murni. Karena ini merupakan penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Teori strukturalisme genetik merupakan teori yang dipelopori oleh Lucian Gold Man yang berpandangan bahwa karya sastra dapat dipahami asal terjadinya (genetik) dari latar belakang sosial tertentu, yang menerangkan karya sastra dari homologi dan penyesuaiannya dari struktur sosial (Riswandi, 2021: 54). Teori ini muncul sebagai reaksi terhadap strukturalisme murni yang mengabaikan unsur kesejarahan teks sastra sehingga menjadi teori yang ahistoris.

Teori ini juga dianggap sebagai gerakan penolakan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa sastra hanya terdiri dari unsur-unsur intrinsik saja tanpa mengindahkan hal-hal di luar teks sastra itu sendiri. Hal tersebut diakui pertama kali oleh Juhl (Endaswara, 2013: 55),

Bahwa penafsiran model strukturalis murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil. Karena pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa jika penafsiran suatu teks sastra itu menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya di dalam jajaran signifikasi penafsiran, maka objektivitas suatu penafsiran sebuah karya sastra yang diragukan karena adanya kemungkinan lebih besar terhadap campur tangan pembaca dalam penafsiran karya sastra tersebut.

Karya sastra memiliki unsur otonom yang tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra mempresentasikan realitas sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Menurut Goldman (Endaswara, 2013: 56),

Studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang saling mengikat. Karena hal tersebut, pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri.

Penelitian strukturalisme genetik beranggapan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari segi struktur internal maupun struktur eksternalnya seperti lingkungan, sosial, ekonomi, budaya dan politik yang menghasilkannya. Teori ini mencoba untuk mengaitkan antara teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra) dan struktur sosial. Endaswara (2013: 56), menjelaskan bahwa studi diawali dari mengkaji unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Secara sederhana, langkah penelitian strukturalisme genetic dapat diformulasikan dalam tiga langkah sebagai berikut; pertama, penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra meliputi struktur intrinsik (sudut pandang, setting, plot, tema, penokohan) baik secara parsial maupun jalinan keseluruhan. Kedua

mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah pengarang.

Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik merupakan suatu cabang penelitian yang digunakan untuk menelaah karya sastra berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik tersebut kemudian dikaitkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif.

Berikut unsur genetik pada pendekatan strukturalisme,

a) Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan diartikan sebagai fakta yang memuat subjek manusia. Hal tersebut sejalan dengan Sariban (Hermawan, 2014: 18) yang mengemukakan,

Segala aktivitas atau tindakan yang dilakukan manusia yang dapat dipahami melalui ilmu pengetahuan merupakan fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan menjadi berarti karena adanya respon subjek yang membangunnya baik secara individu maupun kolektif.

Fakta kemanusiaan memiliki struktur yang bermakna, karena merupakan pantulan respons-respons subjek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subjek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Hal tersebut akan memunculkan upaya-upaya manusia untuk menyeimbangkan kehidupan manusia dengan alam semesta. Menurut strukturalisme genetik, manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya. Namun, apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya

itu, manusia akan menempuh jalan sebaliknya yaitu dengan menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitar.

Berikut contoh fakta kemanusiaan dalam cerpen *Basa-Basi*

“Anda orang hebat. Tapi sepertinya kurang cocok untuk bekerja di Indoesia.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jumadi yang tidak dapat berbasa-basi dinilai tidak cocok untuk bekerja di Indonesia. Hal tersebut mencerminkan fakta kemanusiaan bahwa basa-basi sudah menjadi budaya yang umum digunakan dalam sebuah interaksi sosial.

b) Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah subjek yang paradigma subjeknya adalah peristiwa-peristiwa sosial (sejarah). Subjek ini juga dikenal dengan subjek transindividual. Subjek kolektif merujuk pada kelompok yang menjadi latar belakang sebuah cerita yang memengaruhi perilaku individu.

Menurut strukturalisme genetik, subjek dari tindakan kolektif tersebut yang benar adalah kelas sosial dalam pengertian marxis, bukan kelompok sosial. Karena perbedaan tersebut, jadi strukturalisme genetik membedakan karya-karya kultural yang besar dan minor. Maksudnya adalah karya-karya sastra yang besar merupakan hasil tindakan tidak hanya subjek kolektif, melainkan kelas sosial yang berarti karya sastra yang dimaksud strukturalisme genetik ditafsirkan sebagai sebuah karya sekaligus bersifat filosofis dan sosiologis.

c) Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia merupakan istilah untuk keseluruhan kompleks gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan anggota kelompok sosial secara bersama-sama (kelompok yang didasarkan pada keberadaan kelas sosial) dan yang membedakannya dengan anggota kelompok sosial lain (Riswandi, 2021: 30). Pandangan dunia terwujud pada struktur karya sastra yang memiliki kepaduan internal. Karya sastra harus menghubungkan kehidupan sosial, ekonomi, politik kelompok ketika pandangan dunia itu diekspresikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia dengan ideologi yang diekspresikannya.

Tiga hal yang perlu direnungkan bagi peneliti strukturalisme genetik menurut Goldmann (Endaswara, 2013: 59) yakni,

(1) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya (2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada (3) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah.

Dari pandangan demikian, strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sebagai sosilogi sastra. Hanya saja strukturalisme genetik juga mengedepankan aspek struktur.

Berikut contoh pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Basa-Basi*

“Memang kita harus ngasih komentar gimana kalau bu Siska bercerita penuh rasa bangga? Masa kita diam saja.”
“Itu lebih bagus.”

“Tapi tidak pantas.”
“Jadi demi kepantasan kita harus berbohong? Membohongi bu Siska, membohongi anaknya, cucunya, membohongi diri kita sendiri....”
 (Prananto, 2016: 42)

Pandangan dunia dalam cerpen ini dapat dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan interaksi sosial dan nilai-nilai yang dianut para tokoh. Kutipan tersebut menyampaikan kritik terhadap basa-basi yang dianggap sebagai penghalang untuk komunikasi yang jujur. Pengarang menunjukkan bahwa meskipun basa-basi adalah bagian dari norma sosial, hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam hubungan antar manusia jika dilontarkan secara berlebihan

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang bertujuan untuk digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, Pannen (Musandi, 2020: 5). Menurut Prastowo (Djuminin, dkk., 2022: 2) “Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan, baik informasi, alat maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan bentuk utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Sedangkan menurut Widodo (Djumingin, dkk., 2022: 2),

“Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batas-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain

secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya”.

Kamarudin (Djumingin, dkk., 2022: 6) menjelaskan bahwa bahan ajar bukan sekadar alat bagi pendidik untuk mengajar peserta didik. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan peserta didik agar ia belajar. Bahan ajar memiliki sifat yang unik yang hanya dapat digunakan untuk kalangan tertentu dan dalam pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah komponen penting yang harus ada dalam sebuah pembelajaran. Bahan ajar digunakan pendidik untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi pembelajaran.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Menurut Ellington dan Race (Waraulia, 2020: 6-7) terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu sebagai berikut,

- 1) Bahan ajar cetak dengan duplikatnya, misalnya *handsout*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri dan bahan ajar kelompok.
- 2) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model serta foto.
- 3) Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips* dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar audio, misalnya *audiodiscs*, *audio tapes* dan siaran radio.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program *filmstrip* bersuara, *tape* model dan *tape* realita.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film dan rekaman *videotape*.

- 7) Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assited Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih (2021: 18), “Di samping buku teks, terdapat beragam jenis bahan ajar lainnya: modul, lembar kerja peserta didik (LKS), *handout* dan tayangan.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa jenis bahan ajar meliputi modul, LKS, *handout*, bahan ajar display yang diproyeksikan, bahan ajar display diam yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar dengan bahan visual diam, bahan ajar video dan bahan ajar komputer.

c. Modul

Hasil akhir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah modul elektronik. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran tentang satuan bahasa tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk guru.

Penggunaan modul bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah baik waktu, dana, fasilitas maupun tenaga guru untuk mencapai tujuan optimal. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan percepatan pembelajaran masing-masing.

Modul memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang dikemukakan oleh Kosasih (2021: 20-21) yaitu sebagai berikut,

- 1) *Self instructional* (dapat dipelajari sendiri) dengan berisi rumusan tujuan, uraian materi, menyediakan contoh, menampilkan soal Latihan, menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif, terdapat rangkuman materi pembelajaran, terdapat instrument penilaian, terdapat umpan balik dan berisi informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung.
- 2) *Self contained*, materi yang tersaji di dalam satu modul secara utuh dan dikemas ke dalam satu kesatuan yang lengkap.
- 3) *Stand alone* (berdiri sendiri), modul tidak bergantung pada sumber atau media lain.
- 4) *Adaptive*, memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti ataupun memperkaya dengan materi lainnya sesuai dengan perkembangan zaman.
- 5) *User friendly*, penggunaan kalimat dalam modul harus memperhatikan pengguna dari semua kalangan.

Komponen-komponen modul menurut Mager (Kosasih, 2021: 27) yaitu sebagai berikut,

- 1) Deskripsi materi ajar secara utuh menyeluruh.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Manfaat dan kerelevansian.
- 4) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- 5) Materi ajar.
- 6) Latihan, tugas, studi kasus.
- 7) Refleksi dan umpan balik.

Berikut Langkah-langkah penyusunan modul,

- 1) Analisis kebutuhan modul, merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran serta indikator yang menentukan pengembangan isi modul.
- 2) Penyusunan draft, merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran.
- 3) Pengembangan modul, merupakan kegiatan menjadikan modul secara utuh dan lengkap.

- 4) Validasi, merupakan proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli.
- 5) Uji coba, kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas.
- 6) Revisi, merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat penulis simpulkan bahwa modul merupakan paket belajar sistematis yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Dengan menggunakan modul, peserta didik dapat mencai tujuan pembelajaran sesuai dengan percepatan pembelajaran serta mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah. Penulis menggunakan pendapat Mager sebagai dasar dalam pembuatan modul pembelajaran disesuaikan berdasarkan kurikulum.

d. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Ketentuan-ketentuan tersebut kemudian dijadikan sebagai karakteristik bahan ajar atau materi pelajaran. Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Greene dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan (Kosasih, : 45) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar, kesepuluh kriteria itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik.
- 3) Bahan ajar haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar harus mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- 6) Bahan ajar haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar haruslah dengan sadar dan tegas mengindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya sudut pandang para pemakainya yang setia.

- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mencakup nilai estis dan estetis, yaitu sastra yang mengandung struktur sastra yang baik dan mengandung nilai-nilai karakter yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang baik. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, Saryono (Firman dan Aminah, 2013: 37), mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa merupakan genre sastra yang memuat aspek, yakni (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral serta (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter.

Selain memuat keempat aspek genre tersebut, pemilihan karya sastra sebagai bahan pembelajaran perlu memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Rahmanto (2005), mengemukakan bahwa dalam memilih bahan ajar sastra terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi dan aspek latar belakang budaya. Aspek bahasa merupakan aspek yang paling utama perlu diperhatikan, aspek ini berhubungan dengan keterbacaan. keterbacaan ini berhubungan dengan kemudahan peserta didik dalam membaca dan memahami gaya bahasa dalam wacana yang disajikan.

Aspek psikologi merupakan aspek yang berhubungan dengan kondisi psikis peserta didik ketika menerima bahan ajar. Kondisi ini berkenaan dengan tingkat kematangan perkembangan dan pertumbuhan mental peserta didik dalam memahami sesuatu.

Rahmanto (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat tahap atau tingkat perkembangan psikologis anak dari usia dini hingga menengah sebagai berikut.

1) Tahap autistik (8-9 tahun)

Tahapan ini merupakan tahap imajinasi anak yang belum diisi oleh hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan.

2) Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan imajinasinya dan mulai mengarah ke realitas. Sehingga pada tahap ini anak telah tertarik dan senang akan cerita yang berhubungan dengan kepahlawanan, petualangan bahkan kerajaan.

3) Tahap Realistik (13-16 tahun)

Setelah terlepas dari dunia imajinasi dan berminat pada realitas, anak akan terus berusaha untuk mengetahui dan mengikuti fakta untuk memahami masalah dalam dunia nyata.

4) Tahap Generalisasi (16 dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, dengan begitu mereka berusaha untuk menemukan dan merumuskan penyebab

fenomena itu terjadi dan seringkali mengalah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan moral.

Pemilihan bahan ajar sastra yang terakhir adalah latar belakang budaya yang terdapat pada karya sastra tersebut. Latar belakang budaya ini berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang digambarkan pengarang dalam sebuah karyanya. Pemilihan latar belakang budaya yang tepat akan menarik perhatian serta minat peserta didik dalam memahami segala bentuk karya sastra yang disajikan. Menurut Koentjaraningrat (1974: 83) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (1974: 83) mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktifitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut ketiga aspek kriteria bahan ajar sastra saling berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan bahan ajar sastra yang baik dan mampu diterima oleh peserta didik. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut pendidik dapat memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menerima dan memahami teks cerita pendek yang disajikan dengan baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang dilakukan ini sebagai perbandingan dan memudahkan penulis untuk menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan digunakan oleh penulis untuk memperkaya dan memperkuat teori serta argumen yang telah dijabarkan.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Sembiring, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan dengan judul penelitian *Analisis struktur Genetik Cerpen Hanya Angin Yang Terpahat Di Rahang Pintu Karya Hasan Al Bana*. Penelitian ini menghasilkan pada beberapa struktur cerpen yaitu tema, alur dan latar tempat, karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia dan struktur sosial. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek kajian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dengan penelitian ini terletak pada; (1) fokus penelitian, jika penelitian terdahulu hanya fokus pada beberapa struktur cerpen saja, penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur genetik yang terkandung dalam cerpen, (2) objek yang dikaji berbeda dengan objek yang akan digunakan oleh penulis. Jika penelitian terdahulu menggunakan cerpen *Hanya Angin yang Terpahat* karya Hasan Al Bana, penulis menggunakan *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015 Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* sebagai objek

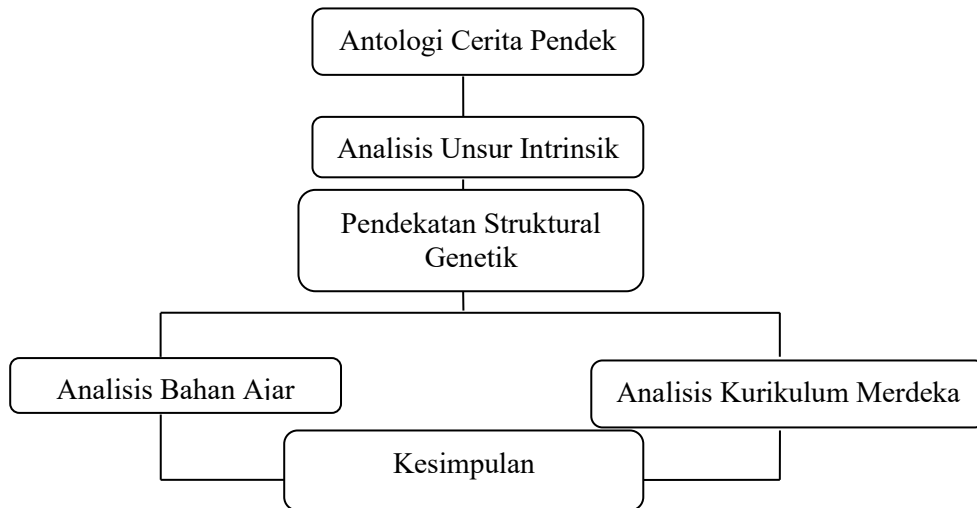
kajian. Selain itu penelitian ini akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI SMA/Sederajat.

Berdasarkan rincian tersebut, secara garis besar persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Serta luaran yang dihasilkan dalam penelitian adalah e-modul yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI SMA/Sederajat sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk membimbing dan menganalisis data yang telah diperoleh. Penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam antologi cerpen pilihan Kompas 2015 yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini,

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan dimulai dengan memilih beberapa sampel cerpen yang terdapat di dalam buku antologi cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” kemudian dianalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Kemudian menganalisis kesesuaian bahan ajar dan bahan ajar sastra dan tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah unsur intrinsik pada antologi cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*? sudah sesuai bagi peserta didik kelas XI?
2. Apakah unsur genetik pada antologi cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*? sudah sesuai?
3. Apakah antologi cerpen tersebut memenuhi kriteria bahan ajar sesuai kurikulum dan kriteria bahan ajar sastra?
4. Apakah antologi cerpen yang telah dianalisis dapat dibuatkan modul pembelajaran untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar?
5. Apakah modul yang telah disusun dinyatakan layak oleh validator untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar?